

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gender adalah konsep yang menjadi pembeda antara perempuan dan lelaki berdasarkan sudut pandang sosial-budaya, bukanlah suatu pandangan yang didasarkan pada perbedaan sifat yang telah ditentukan oleh Tuhan (Aminah, 2018). Faktor lain dapat membentuk gender seseorang seperti sikap, kepribadian, penampilan dan tanggung jawab. Secara garis besar gender terbagi menjadi dua yaitu maskulin dan feminin. Maka dari itu, gender tidak bisa diartikan secara umum pada semua wilayah dan tempat, melainkan mencocokkan konsep sosial budaya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Humani, 2023).

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, agama dan ras, serta pola pikir masyarakatnya berbeda-beda menimbulkan kontradiksi dan menimbulkan konflik berkepanjangan. Tidak semua masyarakat mempunyai pandangan yang sama, khususnya terhadap isu gender. Gender masih menjadi isu yang sering dibicarakan masyarakat. Beberapa masyarakat masih berpandangan bahwa laki-laki adalah gender terkuat sehingga perempuan harus tunduk pada mereka. Namun, dalam lingkungan yang lebih maju, perempuan dengan karakteristik maskulin mungkin lebih diterima dan bahkan dipuji karena keberanian mereka dalam mengekspresikan diri dengan jujur.

Perempuan maskulin adalah individu yang menunjukkan karakteristik dan perilaku yang biasanya dikaitkan dengan maskulinitas. Hal ini dapat mencakup penampilan fisik seperti potongan rambut pendek dan pakaian kasual atau maskulin, serta sifat-sifat seperti keberanian, ketegasan, dan ketangguhan. Konsep perempuan maskulin menantang norma-norma gender tradisional dan membuka ruang bagi ekspresi identitas gender yang lebih luas dan inklusif. Studi tentang perempuan maskulin penting untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang memengaruhi persepsi gender serta untuk mendukung kesetaraan gender (Humani, 2023).

Butet Manurung adalah salah satu tokoh perempuan maskulin yang mencerminkan keberanian dan dedikasi yang luar biasa. Lahir di Jakarta pada 21 Februari 1972, Butet

memilih untuk meninggalkan kenyamanan perkotaan dan mengabdikan dirinya sebagai pendidik di pedalaman hutan Sumatera. Dia bekerja dengan anak-anak suku Orang Rimba, memberikan pendidikan bagi masyarakat adat yang hidup dalam isolasi. Penampilannya yang sederhana dan fungsional, serta kepribadiannya yang kuat dan tegas, menunjukkan karakteristik maskulin yang penuh keberanian. Butet mendirikan Sokola Rimba, sebuah organisasi yang menyediakan pendidikan untuk komunitas yang terpinggirkan, dan terus memperjuangkan hak mereka untuk mempertahankan budaya dan cara hidup tradisional. Keberanian dan ketangguhan Butet Manurung menjadikannya simbol inspiratif bagi banyak orang, membuktikan bahwa ekspresi gender tidak menghalangi kemampuan seseorang untuk membuat perubahan nyata dalam masyarakat (Maulana, 2021)

Representasi sosok perempuan dalam film umumnya diperlihatkan sebagai karakter yang anggun, lemah, lembut, sabar, penurut, dan menunjukkan sisi feminin. Akan tetapi, terdapat beberapa film yang menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, cerdas, mandiri, berpenampilan *tomboy*, dan menonjolkan sisi maskulin serta dapat berperan sebagai pahlawan. Dengan demikian, film dapat berfungsi sebagai media untuk mengubah *mindset* masyarakat terhadap perempuan dan meningkatkan kesadaran tentang peran perempuan yang lebih aktif dan berkontribusi dalam masyarakat (Dillawati, 2023)

Gambar 1.1 Film *Ballerina*



Sumber : <https://medium.com/@nitvantiiputu/film-ballerina-definisi-apa-sih-yang-nggak-buat-bestie-881f6e11c64f>

Film "*Ballerina*" adalah sebuah film *thriller* dan aksi asal Korea yang tayang di *Netflix* sejak 6 Oktober 2023. Disutradarai oleh Lee Chung Hyun dan dibintangi oleh aktor-aktor terkenal seperti Jeon Jong Seo, Kim Ji Hoon, dan Park Yoo Rim. Film "*Ballerina*" bercerita tentang seorang perempuan bernama Ok Ju (Jeon Seo), sosok perempuan dengan berbagai keterampilan bela diri dan menguasai beberapa jenis senjata. Ok Ju harus menggunakan keahliannya untuk membalaskan dendam atas kematian sahabatnya, si penari balet yaitu Min Hee yang diperankan oleh Park Yoo Rim (Maharani, 2023). Film "*Ballerina*" mendapatkan pujian positif dari kritikus, yang mengapresiasi penampilan Jeon Jong Seo, sinematografi yang mengagumkan, dan aksi mendebarkan yang disajikan dalam film ini. Film "*Ballerina*" juga memperoleh sejumlah penghargaan, termasuk di Festival Film Internasional Busan ke-26. Penghargaan-penghargaan tersebut mencakup Penghargaan film terbaik, Penghargaan sutradara terbaik yang diberikan kepada Lee Chung-hyun, Penghargaan aktris terbaik yang diterima oleh Jeon Jong Seo, serta Penghargaan aktor pendukung terbaik yang diraih oleh Kim Ji Hoon (Wulandari, 2023).

Representasi perempuan pada salah satu Film sebelumnya, yaitu "*Space Sweepers*" menggambarkan maskulinitas melalui karakter perempuannya yang dikenal sebagai Kapten Jang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adegan-adegan yang menampilkan karakter perempuan maskulin Kapten Jang melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada tahap denotasi dan konotasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sifat maskulin seseorang dapat dikenali dari berbagai aspek seperti ucapan, perilaku, sikap, penampilan, dan pekerjaan. Sifat-sifat tersebut meliputi aspek-aspek seperti agresif, dominan, ambisius, analitis, kepemimpinan, ketegasan, dan kepribadian yang kuat.

Sedangkan pada Film "*Ballerina*", tokoh perempuan bernama Ok Ju berperan sebagai tokoh perempuan yang tangguh, berani, kuat, dan terampil menggunakan senjata. Selain itu, karakter ini juga menggambarkan konsep maskulinitas menurut Peter Lehmann, yakni perempuan maskulin yang memiliki sifat-sifat seperti kekuasaan (*power*) ditunjukkan Ok Ju dalam dominasi peran yang serba bisa dan mengambil keputusan untuk membalaskan dendam atas kematian temannya. Keberanian (*courage*) ditunjukkan Ok Ju yang bisa mengontrol rasa takut dan menghadapi risiko apapun, saat

melawan seluruh *gangster* dengan keahlian bela diri dan senjata yang dimilikinya. Kepahlawanan (*heroism*) Ok Ju ditunjukkan ketika ia berhasil menyelamatkan seorang perempuan remaja yang disandera dan berhasil membalaskan dendam sahabatnya. Sedangkan konsep kepemimpinan (*leadership*) ditampilkan ketika Ok Ju menjadi sosok yang dipatuhi oleh gadis remaja yang ia selamatkan, sehingga tujuan mereka dapat tercapai. Konsep maskulinitas yang dihadirkan dalam film ini digambarkan dalam adegan-adegan yang berisi dialog dan visualisasi karakter yang menunjukkan sifat dan konsep maskulin.

Menurut Halberstam (1998), Maskulinitas perempuan tidak hanya terikat dengan sosok laki-laki, melainkan melibatkan, membentuk, dan mengubah setiap orang. Penting untuk dipahami bahwa maskulinitas bukan hanya dimiliki oleh laki-laki, bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, dan tidak selalu terkait dengan ketertarikan seksual laki-laki. Sebenarnya, maskulinitas juga dilakukan oleh perempuan yang disebut perempuan maskulin, masyarakat yang mengalami kesenjangan gender, dan mayoritas dilakukan oleh kaum lesbian. Karena itu, kurang tepat jika maskulinitas hanya dianggap sebagai istilah umum bagi laki-laki saja. Dengan demikian, perempuan dapat memposisikan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat maskulin, dan maskulinitas serta feminitas dapat ditentukan dari peran, pengalaman, dan kepribadian (Dillawati, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena film ini ikut berperan dalam memperbaiki pola pikir masyarakat tentang perempuan adalah sosok yang lemah. Representasi maskulinitas perempuan yang diwakili oleh Ok Ju dalam film ini memberikan sebuah makna sebagai upaya melepaskan diri dari gambaran gender di masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang membawa sifat feminin. Karakter Ok Ju dalam film ini bisa mengubah pola pikir masyarakat terhadap *stereotip* tersebut, melalui karakter perempuan maskulin yang ia tampilkan seperti sosok yang kuat, berani, mahir berkelahi, sosok pahlawan, dan menonjolkan sifat maskulin. Karena pada kenyataannya, tidak semua perempuan itu lemah, dan tidak semua laki-laki adalah makhluk yang kuat, sifat-sifat ini dapat saling dipertukarkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan peneliti ingin mengetahui Bagaimana representasi perempuan maskulin yang ada pada film *Ballerina*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan representasi perempuan maskulin yang ada pada film *Ballerina*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan di bidang mata kuliah Komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai semiotika dan memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika BAB

BAB I : PENDAHULUAN

: Bab ini menjelaskan: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Serta Struktur Penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

: Bab ini menjelaskan: Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Konsep.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

: Bab ini menjelaskan: Desain penelitian (Paradigma penelitian, Pendekatan penelitian, Metode penelitian, Subjek dan Objek, Penelitian, Teknik Pengambilan Data, Waktu Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Penelitian)

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

: Bab ini berisikan tentang, Temuan penelitian, dan Pembahasan dari Penelitian Serta Analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA